

101 STYLE YOGYAKARTA MALIOBORO
Workshop Edukasi Filosofi Batik

YOGYA (KR) - Filosofi batik dalam siklus kehidupan manusia mulai dari kelahiran hingga kematian sampai cara berkain dengan berbagai sehari-hari disampaikan pakar batik dari PPBI Sekarjagad Ir RA Yudi Aningtyas dalam Workshop dan juga Breakfast Talk, Hari Batik Nasional, 2 Oktober 2024 di IO1 Style Yogyakarta Malioboro.

“Masih banyak masyarakat awam yang belum tahu, ada beberapa motif yang seharusnya dipakai untuk upacara-upacara kematian tapi dipakai untuk pesta, atau ada motif larangan bila batik tersebut dipakai ke dalam Kraton, dan lainnya,” ucap Ir RA Yudi Aningtyas. Harapannya pengetahuan tentang batik ini bermanfaat untuk kedepannya supaya bisa melestarikan batik dengan cara yang menyenangkan. Acara sangat semarak dihadiri tamu yang inginap khususnya dari mancanegara. Mereka antusias dengan keunikan dan kecantikan batik yang ternyata memiliki filosofi di tiap goresan batiknya. Dengan pembicara yang



KR-Istimewa

Workshop Filosofi Batik di Hari Batik Nasional bersama narasumber dan GM IO1 Style Yogyakarta.

sama, kegiatan edukasi yang dilaksanakan karyawan 101 Style Yogyakarta Malioboro juga mendapatkan antusias yang sama. “Pengalaman ini bisa dijadikan sebagai cikal bakal wawasan yang tentunya bisa disebarkan ke khalayak diwaktu yang akan datang oleh para karyawan,” tutur GM Atik Damarjati didampingi Human Resource Manager IO1 Style Yogyakarta Iin Fitriani

Sebagai salah satu stakeholder pariwisata, lanjut Atik, IO1 Style Yogyakarta bangga dan senang sekali dapat berperan aktif dalam melestarikan batik dihari yang spesial ini. “Semoga workshop ini memberi manfaat dan tentunya wawasan kepada para tamu sehingga menjadi salah satu pengalaman yang tak terlupakan selama berkunjung ke hotel kami,” ungkapny. **(Vin)-d**

MENPAREKRAF RI SANDIAGA UNO
Terbitkan Buku ‘Introducing Indonesia to The World’

YOGYA (KR) - Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) RI Sandiaga Salahuddin Uno menerbitkan buku di Penerbit PT Pohon Cahaya Yogyakarta. Buku tersebut telah diluncurkan dengan judul ‘Introducing Indonesia to The World’.

Tema yang diangkat keanekaragaman budaya, keindahan alam, dan potensi ekonomi Indonesia, serta pentingnya promosi pariwisata secara global. Sebagai penulis, Sandiaga menjelaskan buku Introducing Indonesia to The World itu ditulis sebagai bagian daripada catatan perjalanan kerjanya. Karena selama mengelilingi sepuluh desa wisata pada tahun 2021, 50 desa wisata di tahun 2022, dan 75 desa wisata di 2023 itu ia justru menemukan bahwa bukan Indonesia yang harus

membangun desa. Tapi desa lah yang akan membangun Indonesia.

“Perjalanan saya tadi adalah kunjungan spiritual dan desa wisata kita ini memiliki kapasitas sebagai destinasi kelas dunia,” ujarnya saat diskusi di kantor Penerbit PT Pohon Cahaya, Minggu (6/10).

Sandiaga menjelaskan, desa wisata memiliki peran penting sebagai pilar utama dalam pengembangan sektor pariwisata. Sebab di setiap desa wisata itu memiliki keunikan yang dapat menarik perhatian wisatawan domestik dan internasional.

Sandiaga mencontohkan, di Yogyakarta sendiri pun juga ada beberapa desa wisata yang sudah mendunia. “Saya melihat ini adalah pilar untuk memajukan pariwisata nasional. Sebab kunjungan wisatawan kalau libur Nataru dan

libur lebaran itu semuanya lari ke Yogya,” tuturnya.

Menurut Sandiaga juga buku Introducing Indonesia to The World ini bisa dipromosikan secara global. Maka harapannya bisa membuka peluang usaha dan lapangan kerja. Sebab banyak sekali lapangan kerja yang bisa diciptakan melalui desa-desa wisata yang tertulis dalam buku tersebut. “Ini memberikan peluang ekonomi yang lebih baik,” ungkapnya.

Sementara itu, General Manajer (GM) PT Pohon Cahaya, Y Sasongko Iswandaru mengucapkan terimakasih kepada Sandiaga Uno, karena sudah menyempatkan diri untuk hadir dan bersedia menerbitkan bukunya yang berjudul ‘Introducing Indonesia to The World’ di Penerbit PT Pohon Cahaya. **(Rar)-d**



KR-Istimewa

Sandiaga Uno (kanan) dan General Manajer (GM) PT Pohon Cahaya, Y Sasongko Iswandaru (kiri) saat diskusi buku berjudul ‘Introducing Indonesia to The World’.

Eksaminasi Bantu Peradilan Hasilkan Putusan Adil

SLEMAN (KR) - Kalangan peradilan atau hakim tidak perlu khawatir dengan adanya sikap kritis akademisi. Sebab akademi yang mengajukan entah eksaminasi seperti ini atau legal opinion, amicus curae perkara tipikor justru membantu peradilan untuk menghasilkan putusan yang lebih adil, akurat dan valid. Meski demikian perlu dilakukan revisi UU Tipikor dan bubarkan pasal 2 dan pasal 3.

Hal tersebut diungkap 2 pakar hukum Prof Dr Romli Atmasasmita dan Prof Dr Topo Santoso kepada media usai membedah buku eMengungkap Kesalahan & Kekhilafan Hakim dalam Menangani Perkara Mardani H Mamingi di Grand Ballroom Eastparc

Hotel, Sabtu (5/10). Kegiatan bedah buku diselenggarakan Centre for Local Law and Development Studies (CLDS) Fakultas Hukum UII. Sebagaimana diketahui, eksaminasi atau pemeriksaan atau pengujian surat dakwaan atau putusan pengadilan menghadirkan 10 eksaminator yang telah memberikan

anotasinya pada Januari silam. Mereka adalah ahli hukum pidana, hukum administrasi negara dan hukum perusahaan.

Ke-10 eksaminator adalah Prof Hanafi Amrani PhD, Prof Dr Ridwan, Dr Mudzakkir, Dr Eva Achjani Zulfa, Dr Mahrus Ali, Dr Karina Dwi Nugrahati Putri, Ratna Hartanto LLM, Prof Dr Ridwan Khairandy, Dr Arif Setiawan dan Dr Nurjihad. Romli menegaskan, UU Tipikor ini sudah menjadi alat untuk *mukuli* siapa saja yang dimau. “Sebab kita mengajari yang terbaik hukum, faktanya berbeda. Kita mengajarkan hukum yang terbaik dengan berbusa-busa,

kok sekarang hukumnya lebih buruk. Ada apa?” katanya kembali bernada tanya. Namun Guru Besar Hukum Universitas Padjajaran cepat menjawabnya sendiri.

“Jawabannya politik. Hukum dan politik itu dua sisi dari satu koin. Jadi jangan dikira hukum bebas dari pengaruh politik. Contohnya, Kaesang, Plate, Limpo. Hukum dan politik dibalut sedemikian rupa,” jelasnya.

Sementara pakar hukum pidana UI Prof Dr Topo Santoso menyebutkan, melihat perjalanan UU Tipikor dari UU 3/71, 31/1999 dan diubah 20/2021 berarti memang sangat bisa terjadi, ada kemung-



KR-Fadmi Sustiwi

Prof Dr Romli Atmasasmita.

kinan ada kekeliruan. “Namun jangan sampai penggunaan UU Tipikor terlalu merusak ke semua sectoral. Misal perbankan, pajak, pasar modal, kepabeanaan dan lainnya. Masing-masing sudah memiliki UU sendiri, unsur sendiri, hukum acara sendiri, penegak hukum sendiri,” katanya.

Dengan acara ini dan penerbitan buku menurut Topo kita berharap agar ada introspeksi kalangan peradilan. Kalau ada kekeliruan, tambahny dikomana? Sehingga bisa direksi. **(Fsy/Dev)-d**

Sarasehan Pemberdayaan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

YOGYA (KR) - Paguyuban Sumarah didukung Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Masyarakat (KMA), Dirjen Kebudayaan Kemdikbudristek mengadakan kegiatan Sarasehan Nasional bertajuk ‘Peningkatan Kapasitas Generasi Muda dan Perempuan dalam Paguyuban Sumarah’ di Pendopo Paguyuban Sumarah, Wirobrajan Yogyakarta, Sabtu (5/10).

Ir Patria Sumarahadi MM selaku ketua panitia sarasehan sekaligus Anggota Dewan Pertimbangan DPD Paguyuban Sumarah DKI Jakarta menuturkan, kegiatan sarasehan ini diselenggarakan dalam rangka pemberdayaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

“Kegiatan ini menjadi momentum

bagi warga Paguyuban Sumarah terutama kader generasi muda dan perempuan agar semakin matang dan dewasa dalam berorganisasi. Sehingga semakin tumbuh menjadi organisasi spiritual yang mendunia yang siap menyambut peradaban baru,” kata Patria kepada KR di sela acara.

Aji Widayanto, selaku Pamong Budaya Ahli Muda, Direktorat KMA mengatakan, pihaknya terus memberdayakan organisasi Kepercayaan dan Penghayat Terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar dapat bersinergi dengan masyarakat dan pemerintah. “Dengan semakin berdaya dan eksis diharapkan mereka bisa berkiprah di masyarakat,” harapnya.

Sarasehan menghadirkan para narasumber yaitu, Dr Noor Sudiyati

MSn (Dosen ISI Yogyakarta sekaligus Presidium Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia/MLKI Yogyakarta), Seno Joko Suyino (Pengarang novel, penulis, wartawan, pendiri BWCS) dan BRM Drs Bambang Irawan MSI (Ekonom dan dosen FEB UNS Surakarta).

Sarasehan dihadiri pengurus DPP Paguyuban Sumarah, DPD seluruh Indonesia dan warga Paguyuban Sumarah. Turut hadir perwakilan Direktorat KMA, perwakilan Balai Pelestarian Kebudayaan DIY, Dinas Kebudayaan DIY dan organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti Kapribaden, Sapto Darmo, Sumarah Purbo, Ngesti Kasampurnan dan Paguyuban Bawonototo. **(Dev)-d**

Pendapat Guru

PHBS, Satgas Kebersihan dan Sampah

SALAH satu problem klasik yang selalu aktual di sekitar kita adalah pengelolaan sampah. Persoalan sampah masih seperti misteri yang sulit dipecahkan. Bahkan, di kota Yogyakarta sendiri menjadi problem akut, sampai pada tahapan kota darurat sampah.

Menurut Dr Bobby Steven, akademisi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, salah satu akar persoalan sampah ialah sikap tidak peduli warga. Dalam bermasyarakat ada istilah ‘sindrom Not In My Backyard’ (NIMBY), yaitu sikap boleh buang sampah disembarang tempat asal bukan di rumah dan pekaranganku.

Sindrom ini tampak nyata dalam perilaku masyarakat, tak terkecuali di lingkungan sekolah, madrasah dan kampus-kampus. Untuk itu, harus segera diminimalisir sikap ‘masa bodo’ dengan urusan sampah.

Satgas Kebersihan Sekolah
Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Jumlah anak usia sekolah yang cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indo-

nesia merupakan masa emas untuk menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sehingga anak sekolah berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Sasaran pembinaan PHBS di sekolah adalah siswa, warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, komite sekolah dan orangtua siswa) serta masyarakat lingkungan sekolah (penjaga kantin, satpam dan lain-lain) (Proverawati & Rahmawati, 2016).

PHBS di sekolah adalah untuk memberdayakan siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan PHBS dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat.

Menurut Azidar (2024), PHBS juga merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan

sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya,

serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat.

Teori perubahan perilaku yang berkaitan dengan perilaku siswa membuang sampah sembarangan diacu dari teori

perubahan perilaku menurut Glanz dkk (2008), yang menyatakan, pertama, sikap yang mendorong perilaku (attitude toward the behavior) yaitu keyakinan dan konsekuensi serta evaluasi perilaku siswa membuang sampah.

Kedua, norma subjektif (*subjective norms*) yaitu fungsi dari harapan yang dipersepsikan individu saat satu atau lebih orang di sekitarnya (misalnya, saudara, teman se-

jawat) menyetujui perilaku tertentu dan memotivasi individu tersebut untuk mematuhi mereka.

Ketiga, kontrol perilaku persepsian (perceive behavior control) sebagai persepsi kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku dan keempat, niat (*intention*) yaitu cerminan motivasi pihak sekolah dan tenaga kesehatan dari fasilitas kesehatan setempat untuk mempengaruhi perilaku siswa membuang sampah pada tempatnya.

Oleh karena itu, gagasan membuat Tim Satgas Kebersihan di sekolah sangat urgen dan logis untuk benar-benar menanamkan mentalitas siswa didik akan peduli sampah. Lebih dari itu bukannya para guru kita mengajarkan dan mencontohkan, ‘Kebersihan sebagian dari iman?’ Wallahua’lam.

***) Nurhaeni Arief, Guru MI Sananul Ula Ketua Bank Sampah Resik-Becik GTS 2 Petir Piyungan Bantul**

RUBRIK PENDAPAT GURU disediakan untuk mewadahi para guru yang ingin berbagi pendapat tentang dunia pendidikan dan segala topik yang terkait. Naskah dikirim melalui email naskahkr@gmail.com



4.034

Karya SH Mintardja

YANG mula-mula terdengar adalah suara pemimpin dari orang-orang yang duduk di sekitar perapihan yang sudah padam itu, “Tidak seorang pun yang dapat membaca pikiran orang lain dengan tepat. Tetapi agaknya Widura itu pun sudah jemu mengabdikan diri kepada Sultan Adiwijaya. Tetapi karena ia tidak mau berkhianat, maka lebih baik baginya untuk mengundurkan diri saja dari lingkungannya.”

“Apakah Ki Lurah yakin?” tiba-tiba terdengar suara yang berat.

“Aku yakin. Banyak prajurit yang lari ke Mataram. Lurah Branjangan lari pula di samping Ki Lurah Mahoni dan Ki Lurah Sarimpat.”

“Tetapi hubungan Mataram dengan Pajang masih belum dapat diambil kesimpulan apa pun juga,” suara yang berat itu terdengar lagi. “Ternyata menurut beberapa orang petugas kami, Raden Sutawijaya telah mengirimkan beberapa jodang sumbangan kepada Utara.”

“Kau bodoh sekali,” berkata pemimpinnya, “itu sekedar suatu cara untuk menahan, agar Pajang jangan terlalu cepat bertindak, sebelum Mataram siap.”

“Begitu?”

“Ya. Dan adalah tugas kita untuk memancing tindakan Pajang terhadap Mataram. Tepat setelah Utara meninggalkan Jati Anom.”

Sejenak kemudian tidak terdengar jawaban sama sekali. Yang terdengar hanyalah nafas-nafas yang berdesah.

Kiai Gringsing dan Sumangkar yang duduk berdekatan saling memandang sejenak. Tanpa disadarinya keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata yang mereka duga telah benar-benar terjadi. Orang-orang itu adalah orang-orang yang dengan sengaja ingin menimbulkan benturan langsung antara Pajang dan Mataram secepatnya.

Namun keduanya masih belum dapat menyatakan pendapatnya. Mereka masih

harus menunggu sejenak, untuk melihat perkembangan yang bakal terjadi.

“Marilah kita pergi,” terdengar suara pemimpinnya, “kita melihat keadaan di Jati Anom. Kita masih mempunyai waktu sampai malam besok. Di dalam waktu itu kita harus sudah dapat menentukan, apakah yang akan kita lakukan dan di mana?”

“Sekarang kita sudah mendapat gambaran itu,” sahut suara yang lain.

Kiai Gringsing dan Sumangkar bersama kedua anak-anak muda yang mengikutinya itu menjadi berdebar-debar. Namun mereka menjadi kecewa, karena ternyata orang-orang itu tidak mengatakan apa pun tentang rencana itu. Bahkan salah seorang dari mereka berkata, “Marilah kita pergi.”

“Kita memutari Jati Anom dari sebelah Timur. Kita akan mencari kemungkinan yang lebih baik dari yang telah kita dapatkan apabila mungkin. Kita lewat Lemah Cengkar dan melihat hutan kecil di sebelahnya.”

(Bersambung)-f